

## **PENINGKATAN KUALITAS PANGAN RUMAH TANGGA DENGAN WARUNG HIDUP**

**Isti Khomah, Rhina Uchyani Fajarningsih**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian  
Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Email : istikhomah071@yahoo.com

### **Abstrak**

*Potensi pemanfaatan lahan pekarangan rumah sangat besar dampaknya bagi rumah tangga. Seiring dengan berkembangnya jaman yang semakin berpengaruh terhadap ketersediaan lahan. Banyak lahan produktif yang beralih fungsi menjadi perumahan, industri, gedung-gedung, dan sebagainya. Pemanfaatan lahan pekarangan rumah yang dikembangkan dengan warung hidup sangat berarti dampaknya bagi keluarga. Salah satunya adalah terjaminnya pemenuhan gizi bagi keluarga. Ketersediaan bahan pangan yang dapat disediakan sendiri dari pekarangan merupakan langkah awal dalam peningkatan kualitas pangan bagi rumah tangga. Selain itu, dengan adanya pemanfaatan lahan pekarangan rumah akan dapat merubah masyarakat menjadi kreatif, mandiri, dan maju secara finansial. Hal ini dapat dilihat pada hasil dari warung hidup (sayur-sayuran dan buah-buahan) yang diusahakan secara organik dapat dinikmati langsung oleh keluarga. Pemanfaatan lahan pekarangan rumah dengan warung hidup merupakan langkah awal untuk peningkatan kualitas pangan rumah tangga yang lebih bermutu dan terjamin keamanannya.*

**KataKunci :** *warung hidup, kualitas pangan, rumah tangga*

### **A. PENDAHULUAN**

Pangan adalah kebutuhan yang paling hakiki manusia. Terjadinya kompetisi dalam pemanfaatan lahan seperti alih fungsi lahan pertanian untuk penggunaan non pertanian juga semakin menambah daftar permasalahan yang menambah beban ketahanan pangan. Semakin sempit luas lahan pertanian akan menghambat terjadinya peningkatan kapasitas produksi pangan<sup>(1)</sup>. Selain itu, kurangnya dukungan penanaman tanaman pangan dan rendahnya aksesibilitas masyarakat pangan akan berdampak pada kerawanan pangan. Kerawanan pangan adalah kondisi tidak tercapainya ketahanan pangan di tingkat wilayah atau rumah tangga.

Ketersediaan pangan yang beragam dan mudahnya aksesibilitas pangan dalam jumlah yang cukup oleh setiap rumah tangga dapat menentukan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga<sup>(2)</sup>. Ketahanan pangan sebagai akses oleh semua orang yang diperlukan setiap saat untuk sejumlah pangan cukup agar kehidupan sehat. Karenanya, menjadikan pangan yang tersedia dalam kuantitas dan kualitas yang mencukupi dianggap sebagai prasyarat dasar bagi pembangunan ekonomi, interaksi sosial, stabilitas politik, dan keamanan bangsa. Tujuan utama ketahanan pangan bagi rumah tangga untuk dapat memperoleh pangan yang cukup diperlukan setiap saat dan untuk dapat memanfaatkan pangan dalam memenuhi kebutuhan tubuh<sup>(3)</sup>.

Ketahanan pangan rumah tangga ini dapat dimulai dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan rumah. Lahan pekarangan rumah walaupun tidak luas masih bisa dioptimalkan dengan cara menanam tanaman sayur-sayuran, buah-buahan, obat-obatan, dan sebagainya. Optimalisasi lahan pekarangan rumah dilakukan dengan melaksanakan sistem usahatani secara terpadu dan berkelanjutan yang nantinya dapat mengarah ke tahap kemandirian rumah tangga.

Mewujudkan sistem pertanian terpadu di lahan pekarangan rumah bukan merupakan hal yang mudah bagi masyarakat. Terbatasnya informasi dan kualitas sumber daya manusia pada

masyarakat pedesaan merupakan salah satu faktor penyebabnya. Hal ini yang menyebabkan perhatian masyarakat terhadap pemanfaatan lahan pekarangan masih terbatas. Akibatnya, pengembangan berbagai inovasi yang terkait dengan pemanfaatan lahan pekarangan rumah belum mencapai sasaran <sup>(4)</sup>.

Lahan pekarangan rumah sebagai salah satu bentuk usahatani belum mendapatkan perhatian yang serius dari masyarakat, meskipun secara sadar telah dirasakan manfaatnya. Pengembangan pekarangan umumnya diarahkan untuk memenuhi sumber pangan sehari-hari sehingga seringkali diungkapkan sebagai lumbung hidup atau warung hidup <sup>(5)</sup>. Disebut warung hidup karena di pekarangan terdapat aneka ragam sayuran atau buah-buahan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga sehari-hari. Disebut lumbung hidup karena hasil dari usaha pekarangan ini dapat diambil sewaktu-waktu dan tidak ada musim pacekliknya.

Berdasarkan pengamatan, perhatian Masyarakat Desa Jatingarang terhadap optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan rumah masih relatif terbatas sehingga pengembangan berbagai inovasi yang terkait dengan lahan pekarangan rumah belum banyak berkembang di sana. Desa Jatingarang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo adalah salah satu desa yang setiap rumah tangganya masih mempunyai pekarangan yang cukup luas, yaitu rata-rata luas pekarangan  $\pm 1.500 \text{ m}^2$ . Namun, kondisi pekarangan seperti itu hanya ditanami tanaman pohon perdu/jati yang akan menghasilkan setelah berumur 7-10 tahun. Lahan pekarangan rumah tersebut sebagian besar oleh masyarakat belum dimanfaatkan sebagai areal pertanaman khususnya untuk komoditas pangan.

Program pemanfaatan lahan pekarangan ini mempunyai nilai manfaat yang besar bagi rumah tangga yang meliputi pemenuhan perbaikan gizi keluarga, terjaminnya bahan pangan yang bermutu dan higienis, mengurangi pengeluaran keluarga, dan menambah pendapatan keluarga. Pemenuhan perbaikan gizi keluarga dapat diperoleh ketika rumah tangga memanfaatkan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman sayuran. Sayuran yang diperoleh dari kebun/lahan pekarangan rumah sendiri lebih terjamin kualitasnya. Hal ini dikarenakan budidaya sayuran yang diusahakan dengan organik, pengurangan penggunaan pestisida, dan menggunakan pupuk vermikompos.

Status gizi masyarakat dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas pangan yang dikonsumsi. Artinya, status gizi masyarakat dipengaruhi oleh pola konsumsi pangan yang dilakukan <sup>(6)</sup>. Tanaman sayuran yang telah dibudidayakan untuk pemenuhan kebutuhan makanan sehari-hari karena sayuran banyak mengandung sumber vitamin, mineral, dan sumber penganekaragaman makanan. Dengan demikian, pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan masyarakat akan pemenuhan perbaikan gizi keluarga. Oleh karena itu, pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya sayuran itu penting karena terjaminnya bahan pangan yang bermutu dan higienis.

Tujuan dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan rumah masyarakat khususnya di RT 4 RW 5 Dukuh Margorejo dan RT 4 RW 6 Dukuh Kedungdowo Desa Jatingarang Kecamatan Weru Kabupaten Karanganyar dengan warung hidup. Selain itu, dengan adanya pemanfaatan pekarangan rumah dengan warung hidup dapat meningkatkan kualitas pangan yang lebih bermutu dan terjamin kebersihan serta keamanannya.

## **B. SUMBER INSPIRASI**

Masyarakat Desa Jatingarang RT 4 RW 5 Dukuh Margorejo dan RT 4 RW 6 Dukuh Kedungdowo mempunyai keterbatasan dalam upaya optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan rumah sehingga pengembangan berbagai inovasi yang terkait dengan lahan pekarangan rumah

belum banyak berkembang di sana. Desa Jatingarang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo adalah salah satu desa yang setiap rumah tangganya masih mempunyai pekarangan yang cukup luas, yaitu rata-rata luas pekarangan  $\pm 1.500 \text{ m}^2$ . Namun, kondisi pekarangan seperti itu hanya ditanami tanaman perdu/jati yang akan menghasilkan setelah berumur 7-10 tahun. Lahan pekarangan rumah tersebut sebagian besar oleh masyarakat belum dimanfaatkan sebagai areal pertanaman khususnya untuk komoditas pangan.

Dalam rangka memperoleh ketersediaan ketersediaan pangan dibutuhkan segala pemanfaatan sumber daya lahan yang ada di sekeliling kehidupan manusia, termasuk lahan pekarangan rumah <sup>(7)</sup>. Hal ini dikarenakan persoalan mendasar adanya kelangkaan yang diikuti dengan melambungnya harga bahan pangan dalam hal ini meliputi barang yang dibutuhkan untuk pemenuhan konsumsi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya potensi dan prospek dari pemanfaatan lahan guna mendukung ketahanan pangan, maka perlu adanya pendampingan kepada masyarakat agar mau dan mampu mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan rumahnya untuk warung hidup.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka sumber inspirasi dilakukannya Pengabdian Masyarakat ini karena adanya permasalahan sebagai berikut:

### **1. Lahan pekarangan belum dimanfaatkan secara optimal**

Lahan pekarangan masyarakat di RT 4 RW 5 Dukuh Margorejo dan RT 4 RW 6 Dukuh Kedungdowo belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Lahan pekarangan yang masih cukup luas ini hanya ditanami tanaman perdu. Padahal, lahan pekarangan itu bisa lebih dioptimalkan dengan tanaman yang bernilai ekonomis tinggi atau digunakan sebagai sumber bahan pangan. Walaupun sudah ada beberapa masyarakat yang sudah mulai menanam sayuran seperti cabai, terung, dan tomat di polibag, tetapi mereka belum bisa membudidayakannya dengan baik sehingga hasilnya rendah.

### **2. Harga bahan pangan yang semakin meningkat**

Konsumsi pangan keluarga adalah kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarga dalam jumlah yang cukup dan baik mutunya. Persoalan yang mendasar sekarang ini salah satunya adalah meningkatnya harga-harga kebutuhan konsumsi pangan. Dengan meningkatnya harga-harga kebutuhan pangan, akan mempengaruhi konsumsi pangan. Dalam hal ini terkait dengan gizi yang ada dalam kandungan makanan tersebut. Selama ini, masyarakat di kedua RT tersebut mengandalkan pemenuhan konsumsi sayuran hanya dari pembelian sehingga berisiko tinggi terhadap ketahanan pangan jika terjadi kenaikan harga-harga sayuran.

### **3. Kurangnya keterampilan dan pengetahuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan**

Sudah ada beberapa masyarakat yang memanfaatkan lahan pekarangan dengan menanam sayuran di polibag. Namun, terbatasnya keterampilan dan pengetahuan mereka dalam hal teknologi budidaya sehingga hasilnya tidak optimal. Di sisi lain, potensi limbah di pekarangan/ rumah tangga/ pertanian relatif tinggi namun tidak dimanfaatkan dengan baik dalam mendukung pemanfaatan lahan pekarangan maupun lahan pertanian. Oleh karena itu, walaupun sudah ada yang mencoba untuk memanfaatkan pekarangan rumah dengan penanaman warung hidup, namun hal ini tidak segera diadopsi oleh masyarakat sekitarnya karena hasilnya kurang bagus. Masyarakat pada umumnya dan petani pada khususnya akan segera mengadopsi suatu teknologi budidaya jika telah dapat memberikan hasil produksi yang nyata. Oleh karena itu, perlu transfer teknologi untuk dapat diadopsi oleh masyarakat di kedua RT tersebut.

Di sisi lain, potensi limbah pertanian maupun limbah dari pekarangan rumah untuk mendukung budidaya tanaman pangan maupun sayuran belum dilakukan pengolahan dengan baik. Masyarakat di kedua RT tersebut melakukan pembakaran terhadap limbah organik untuk menjadikan lingkungan menjadi bersih. Tetapi hal ini justru menyebabkan kandungan bahan organik tanah menjadi rendah sehingga kurang baik untuk budidaya tanaman. Pengetahuan warga masyarakat di dua RT tersebut relatif terbatas sehingga perlu dilakukan peningkatan cara berpikir dan pemberdayaan untuk mengelola limbah pertanian, pekarangan rumah maupun rumah tangga. Penanganan limbah organik ini dapat dijadikan pengelolaan pupuk vermikompos.

### **C. METODE**

Program optimalisasi lahan pekarangan rumah masyarakat sasaran di Desa Jatingarang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo ini diharapkan mampu menjadi Desa Mandiri Pangan. Terkait dengan upaya optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui pola pertanaman tidak terlalu leluasa mengingat kondisi tanah yang berbatu. Namun, dengan sentuhan inovasi teknologi, misalnya dengan penggunaan polibag, penggunaan varietas unggul, dan intensifikasi usahatani masih memungkinkan adanya peningkatan hasil dan kualitas pangan dari budidaya pekarangan. Berdasarkan permasalahan di atas, maka solusi dan metode pendekatan yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

#### **1. Pelatihan optimalisasi pemanfaatan pekarangan rumah**

Pengetahuan dan keterampilan masyarakat sasaran perlu untuk ditingkatkan mengingat selama ini, pemanfaatan lahan pekarangan berdasarkan budidaya yang telah dilaksanakan oleh para leluhur. Lahan pekarangan perlu dioptimalkan fungsinya dengan penanaman warung hidup yang banyak dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan bahan pangan sehari-hari. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan menyadarkan dan memotivasi masyarakat sasaran bahwa pekarangan rumah sangat penting dimanfaatkan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, selain fungsi-fungsi yang lainnya.

#### **2. Pelatihan teknik budidaya sayuran dengan menggunakan polibag atau lahan secara intensif**

Dengan adanya pelatihan teknik budidaya sayuran diharapkan masyarakat mau dan bisa menerapkan pembuatan warung hidup di setiap pekarangan rumah warga. Teknik budidaya sayuran yang dilatihkan mulai dari kondisi lingkungan yang sesuai untuk budidaya sayuran, pemilihan bibit/benih tanaman sayuran yang baik, pengelolaan media tanam, penanaman benih, transplanting, pemeliharaan sampai panen. Diharapkan hasil pelatihan ini, masyarakat sasaran dapat mengatasi permasalahan yang terjadi terkait budidaya tanaman sayuran.

#### **3. Pelatihan pembuatan pupuk vermikompos**

Pupuk kompos mengandung banyak unsur hara yang diperlukan oleh tanaman. Selain itu, pupuk vermikompos merupakan pupuk organik yang ramah lingkungan. Pembuatan pupuk vermikompos ini dengan melihat banyaknya dedaunan yang masih bisa dimanfaatkan sebagai pupuk kompos yang kemudian dirombak dengan bantuan cacing tanah. Vermikompos dipilih karena mudah dilaksanakan dan berkelanjutan dalam proses pembuatannya. Artinya, cacing tanah justru akan berkembang biak sehingga pada proses pembuatan kompos selanjutnya tidak diperlukan pembelian bahan untuk fermentasi.

#### **4. Demplot dan penanaman warung hidup pada masyarakat sasaran**

Percepatan proses difusi dan adopsi di tingkat masyarakat sasaran salah satunya dengan melakukan demplot warung hidup baik menggunakan polibag maupun lahan pada umumnya. Pemilihan jenis sayuran pada demplot disesuaikan dengan jenis sayuran yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat sasaran.

#### **5. Pendampingan**

Perlu adanya pendampingan kepada masyarakat terkait dengan pelatihan budidaya yang telah dilakukan agar pada masa mendatang masyarakat tetap mau memanfaatkan lahan pekarangan rumahnya dengan warung hidup. Selain itu, Tim Pengabdian akan melaksanakan monitoring terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dan membantu menyelesaikan permasalahan yang ada dan bagaimana mempercepat proses adopsi warung hidup oleh masyarakat di Desa Jatingarang.

### **D. KARYA UTAMA**

#### **1. Pembagian Alat dan Bahan untuk Bertanam Sayuran pada saat Pelatihan Teknik Budidaya Tanaman dan Pembuatan Pupuk Vermikompos**

Pelatihan teknik budidaya sayuran ini dimulai dari bagaimana melakukan persemaian benih yang kemudian dapat dipindah di polibag atau ditanam langsung di lahan. Pada pelatihan ini peserta dibagi menjadi beberapa kelompok. Hal ini bertujuan agar setiap kelompok dapat mempraktekkan langkah-langkah dari setiap kegiatan yang dipandu oleh Tim.

Langkah pertama yang dilakukan adalah setiap kelompok diberikan styrofoam dan plastik yang nantinya akan digunakan untuk tempat menyemai benih. Setelah itu wadah tersebut diberi media semai yang kemudian disiram dengan air. Langkah selanjutnya adalah membuat garis yang mana ini nanti akan digunakan untuk menanam benih tersebut. Pengolahan media tanam, yaitu tanah yang dicampur dengan pupuk kandang kemudian dimasukkan ke dalam polibag dan setelah itu bibit sayuran yang sudah tumbuh dari styrofoam dipindah ke polibag. Pelatihan selanjutnya adalah pembuatan pupuk vermikompos. Pupuk vermikompos ini yang digunakan adalah seresah daun-daunan, kotoran ternak, dan cacing tanah.

Setelah acara pelatihan teknik budidaya selesai, ketika pulang masyarakat diberikan alat dan bahan untuk bertanam sayuran. Gambar yang mencerminkan kondisi di atas adalah sebagai berikut.



**Gambar 1. Pembagian Alat dan Bahan untuk Bertanam Sayuran**

Alat dan bahan yang dibagikan kepada peserta tersebut meliputi:

- a. Steroform dan plastik
- b. Media semai
- c. Benih sayuran (kangkung, bayam merah, terung, cabai besar, cabai kecil, kacang panjang, dan tomat)
- d. Bibit buah-buahan (sirsak madu, srikoyo jumbo, dan pisang raja)
- e. Cacing tanah
- f. Polibag

## **2. Pemberian Tong Sampah dan Pelatihan Pembuatan Vermikompos**

Pemberian tong sampah ini dimaksudkan agar masyarakat terbiasa mengumpulkan atau membedakan sampah organik (seresah daun) dan sampah anorganik. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat bisa memanfaatkan seresah dedaunan dengan membuat pupuk vermikompos. Berikut gambar yang dapat menjelaskan ini.



**Gambar 2. Pembuatan Pupuk Vermikompos**

Pada Gambar 2. di atas dapat diketahui bahwa pelatihan pembuatan pupuk vermikompos ini dilakukan oleh masyarakat berdasarkan tim kelompoknya. Tim membagikan wadah dan kresek sebagai pelindung tempatnya kepada tiap kelompok. Kemudian mempraktekkan langkah-langkah pembuatan pupuk vermikompos.

Pertama adalah menyediakan seresah daun-daunan, kotoran ternak, dan cacing tanah. Seresah dedaunan diremas-remas kemudian dicampur dengan kotoran ternak. Setelah tercampur disiram sedikit air hingga lembab. Setelah itu, dimasukkan cacing ke dalam wadah tersebut. Ketika cacing sudah mau masuk ke dalam media, hal ini menandakan bahwa cacing tersebut

mau hidup atau nyaman di media. Kemudian setelah semua cacing bisa masuk ke tanah jangan lupa setiap hari diberikan makanan berupa sisa-sisa sayuran yang sudah membusuk. Sayuran busuk inilah yang menjadi makanan cacing setiap harinya, tetapi jangan terlalu banyak. Kemudian tinggal menunggu kurang lebih 3-4 minggu hingga menjadi pupuk vermikompos.

### **1. Demplot Warung Hidup**

Pada pelatihan demplot dan penanaman warung hidup baru dilakukan secara materi saja. Untuk teknis pelaksanaan rencana dilakukan setelah pemindahan bibit ke polibag atau lahan semuanya. Setelah pelatihan sekitar seminggu kemudian, Tim sudah mendapati sebagian masyarakat yang memindahkan bibit sayuran mereka ke polibag. Berikut gambar yang menjelaskan keadaan di atas.



**Gambar 3. Demplot dan Penanaman Warung Hidup**

Bibit sayuran yang terdahulu di tanam adalah kacang panjang. Hal ini dikarenakan benih kacang panjang paling cepat tumbuhnya. Sedangkan benih yang paling lama tumbuh adalah benih cabai. Berdasarkan monitoring Tim diketahui bahwa masyarakat sudah ada yang membuat tempat untuk demplot warung hidup dan juga ada yang belum.

### **2. Pendampingan**

Kegiatan yang dilakukan dari Tim setelah diadakannya pelatihan teknik budidaya adalah pendampingan kepada masyarakat yang mengikuti pelatihan. Tim memberikan stiker (satu set dengan alat dan bahan yang sudah dibagikan) untuk ditempel di masing-masing rumah peserta. Hal ini bertujuan untuk memudahkan Tim melakukan monitoring dan pendampingan kepada masyarakat. Berikut gambar stiker yang diberikan kepada peserta pelatihan.



**Gambar 4. Stiker Tanda Peserta Pelatihan**

Pendampingan yang dilakukan oleh Tim dilakukan setiap 3 hari sekali untuk memonitoring apakah kegiatan sudah dilakukan dengan benar atau belum. Selain itu, ketika masyarakat ada masalah dapat segera ditanyakan kepada Tim pada saat kunjungan.

### 3. Hasil Demplot

Setelah kurang lebih 3 bulan didapatkan hasil demplot warung hidup seperti berikut ini.



**Gambar 5. Demplot Warung Hidup**

Berdasarkan Gambar 5. di atas dapat diketahui bahwa tanaman sayuran yang telah dibudidayakan sudah berhasil memberikan hasil yang dapat dinikmati sehari-hari. Pada waktu itu, tanaman kangkung sudah bisa dipanen sampai 3 kali begitu juga dengan kacang panjang. Untuk tanaman tomat di demplot masing-masing rumah tangga berbeda ada yang sudah matang ada juga yang masih hijau. Cabai kecil dan besar serta terung juga sudah tampak terlihat berbuah. Selain itu, tanaman buah srikaya jumbo milik Bapak Herkiles sudah tampak terlihat berbunga.

Optimalisasi pekarangan dengan warung hidup ini juga dapat meningkatkan pemenuhan gizi keluarga. Paling tidak setiap rumah tangga setiap hari dapat memasak sayuran yang ada di pekarangan. Hal ini lah yang dimaksudkan bahwa optimalisasi lahan pekarangan dapat meningkatkan kualitas pangan rumah tangga melalui warung hidup.

### E. ULASAN KARYA

Keunggulan dari hasil demplot yang sekarang sudah berbuah ini adalah warga dapat menikmati hasilnya setiap hari. Hal ini berarti dapat mengurangi pengeluaran terkait dengan pengeluaran untuk konsumsi pangan. Selain itu, yang lebih penting adalah tanaman sayuran dan buah ini diusahakan secara organik sehingga kualitas pangan dan keamanannya lebih terjamin jika dibandingkan dengan membeli sayuran yang belum pasti apakah sayuran itu mengandung pestisida atau tidak.

Tingkat kesulitan yang dihadapi oleh Tim adalah masih ada beberapa masyarakat yang kurang sadar akan pentingnya pemanfaatan pekarangan dengan warung hidup. Hal ini dibuktikan dengan tidak serius merawat tanaman karena ketika Tim datang banyak tanaman yang mati karena kurang diurus atau dimakan oleh ayam/binatang ternak. Selain itu, kesulitan yang dihadapi Tim yang lain adalah banyak warga terutama Ibu-ibu yang geli atau takut dengan cacing. Hal ini menjadikan pupuk vermikompos yang diberikan tidak dapat berhasil. Pada waktu kunjungan kemarin hanya ada satu kepala rumah tangga yang sudah dapat memanfaatkan pupuk vermikompos. Sebenarnya dengan pengelolaan dengan pupuk vermikompos ini masyarakat akan lebih menghemat untuk pupuk tanaman dan memanfaatkan seresah daun yang telah berguguran untuk dijadikan vermikompos. Memang pengerjaan vermikompos ini membutuhkan waktu sekitar sebulan tetapi manfaat yang ada dalam vermikompos ini tidak kalah bermanfaat ketika digunakan.

## **F. KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya pelatihan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan rumah, masyarakat dapat memanfaatkan pekarangan dengan sebaik-baiknya. Hal ini terbukti bahwa rumah tangga mengusahakan tanaman sayuran dan buah-buahan dengan polibag ataupun ditanam langsung di lahan.
2. Dengan adanya pelatihan teknik budidaya tanaman sayuran, rumah tangga dapat bertanam sayuran dengan teknik yang telah diberikan pada saat pelatihan meliputi: penyemaian bibit, cara bertanam di polibag, pemupukan, dan perawatan.
3. Pembuatan pupuk vermikompos yang menggunakan cacing tanah dirasakan kurang berhasil dikarenakan banyak Ibu-ibu yang geli atau takut dengan cacing tanah. Namun, ada juga yang berhasil memanfaatkan pupuk vermikompos.
4. Demplot warung hidup di setiap rumah tangga sudah memberikan hasil setiap hari akan kebutuhan sayur bagi keluarga seperti: kangkung, bayam merah, tomat, sawi, kacang panjang, terung, dan cabai.

## **G. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN**

Dampak yang dapat dilihat setelah masyarakat menerapkan warung hidup adalah sebagai berikut:

1. Mengurangi pengeluaran konsumsi belanja sayur-sayuran  
Pada waktu kunjungan, para ibu-ibu mengatakan bahwa sekarang setiap hari sudah tidak perlu belanja sayur. Maksudnya adalah pengeluaran konsumsi untuk belanja sayur-sayuran berkurang.
2. Peningkatan kualitas pangan  
Dengan adanya warung hidup, pemenuhan gizi keluarga lebih terjamin kualitas dan keamanannya. Paling tidak setiap hari dapat makan sayur karena sekarang banyak anak kecil yang pola makannya senang tidak memakai sayur. Hal ini juga dapat memberikan pembelajaran kepada ibu-ibu agar anak setiap harinya dimasakkan sayur.
3. Menjadikan hobi  
Budidaya tanaman sayuran ini dapat dijadikan hobi Ibu-ibu Rumah Tangga selain mengurus anak dan rumah serta untuk mengisi waktu luang mereka.
4. Penghijauan  
Dengan adanya demplot warung hidup ini, menjadikan setiap rumah tangga lebih hijau dan asri karena banyaknya tanaman di pekarangan.

## **H. DAFTAR PUSTAKA**

- (1) Ashari, Saptana, Tri Bastuti Purwantini. 2012. Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 30 (1):13-30, Juli 2012.
- (2) Khomsan A, Hadi R, Sri AM. Ketahanan Pangan dan Gizi serta Mekanisme Bertahan pada Masyarakat Tradisional Suku Ciptagelar di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)* 18(3):186-193, Desember 2013.
- (3) Abu GA dan Soom A. Analysis of Factors Affecting Food Security in Rural dan Urban Farming Households of Benue State, Nigeria. *International Journal of Food and Agricultural Economics* 4(1):55-68, special issue, 2016.
- (4) Oelviani R dan Budi U. 2015. Sistem Pertanian Terpadu di Lahan Pekarangan Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Plukaran, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon* 1(5):1197-1202, 5 Agustus 2015.
- (5) Rahayu M dan Suhardjono P. Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya di Desa Lampeapi, Pulau Wawoni-Sulawesi Tenggara. *Jurnal Tek Ling P3TL-BPPT* 6(2):360-364.
- (6) Hanafie, R. Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia Guna Mewujudkan Kedaulatan Pangan. *Seminar Nasional: Kedaulatan Pangan dan Energi*. Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura, Juni 2012.
- (7) Rahman, A. 2013. Pemanfaatan Lahan Pekarangan oleh Rumah Tangga Petani di Desa Bulutellue. *Jurnal IPS* 2(2), Juli 2013.

## **I. PENGHARGAAN**

Pengabdian Masyarakat ini tidak mungkin terwujud tanpa adanya bantuan dari semua pihak, baik instansi maupun perorangan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Sulistyio Saputro, M.Si., Ph.D. selaku Ketua LPPM UNS
2. Prof. Bambang Pujiasmanto, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian UNS
3. Bapak Kepala Desa Jatingarang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo
4. Bapak Ketua RT4/RW5 Dukuh Margorejo Desa Jatingarang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo
5. Bapak Ketua RT4/RW6 Dukuh Kedungdowo Desa Jatingarang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo
6. Bapak/Ibu masyarakat RT4/RW5 Dukuh Margorejo dan RT4/RW6 Dukuh Kedungdowo Desa Jatingarang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo